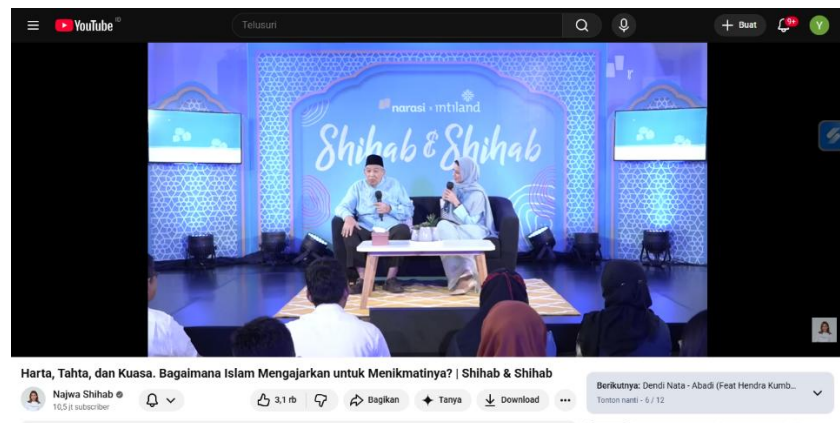


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

Konten dalam penelitian ini merupakan video yang berasal dari kanal YouTube channel Narasi dalam program Shihab & Shihab yang menampilkan diskusi antara Najwa shihab dan Quraish Shihab (abi) dengan tema “Harta, Tahta, dan Kuasa: Bagaimana Islam Mengajarkan untuk Menikmatinya”. Konten ini membahas pandangan Islam terhadap harta, kekuasaan, serta bagaimana manusia seharusnya menyikapinya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.1: Sumber Platform YouTube

Dalam pembahasannya, dijelaskan bahwa Islam tidak melarang seseorang untuk mencari dan memiliki harta, bahkan menganjurkan selama diperoleh dengan cara yang halal. Harta dapat dinikmati, namun harus disertai dengan sikap seimbang, tidak berlebihan (*Israf*), serta dilandasi rasa syukur. Kekayaan yang sejati tidak terletak pada banyaknya materi,

melainkan pada kaya hati, yaitu rasa cukup dan puas atas apa yang dimiliki. Selain itu, harta juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana membantu sesama dan sebagai bentuk ujian bagi pemiliknya.

Konten ini juga membahas bahwa kekuasaan merupakan anugerah dari Allah SWT yang dapat menjadi sarana kebaikan apabila digunakan secara benar. Seseorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan mengendalikan diri, bersikap rendah hati, serta mampu menyeimbangkan antara akal dan hati dalam mengambil keputusan.

Selain itu, konten ini juga membahas tentang fenomena pamer harta (*Flexing*). Dijelaskan dalam konten tersebut bahwasanya perilaku *flexing* ini diperbolehkan jika tujuannya menunjukkan nikmat Allah, namun menjadi tidak boleh itu apabila disertai kesombongan atau merendahkan orang lain. Secara keseluruhan, konten ini menekankan pentingnya keseimbangan, tanggung jawab, serta kebijaksanaan dalam memandang dan menggunakan harta dalam kehidupan.

B. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Observasi

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Observasi dilakukan terhadap cara penyampaian informan yang berkaitan jawaban langsung dan keterlibatan informan ketika membahas konten Quraish Shihab tentang konsep menikmati harta. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan

proses wawancara terhadap mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang termasuk dalam kategori Generasi Z.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar informan telah familiar dengan penggunaan media digital, khususnya platform YouTube sebagai sarana memperoleh informasi dan pengetahuan. Hal ini terlihat saat kemampuan mereka dalam memahami dan menanggapi isi konten meskipun sebagian hanya menonton konten tersebut sebanyak satu hingga dua kali. Selain itu, informan juga cukup antusias dalam membahas isi konten terutama dalam pembahasan mengenai penggunaan harta.

Selama proses wawancara berlangsung, sebagian informan mampu menjelaskan kembali isi pesan yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam konten tersebut dengan bahasa sesuai versi mereka sendiri. Bahkan, beberapa informan juga tampak senang karena mendapatkan ilmu baru saat menonton konten tersebut. Serta mereka mengaitkan isi pesan untuk mengevaluasi kehidupan mereka setelah mendapatkan wawasan setelah menonton konten tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konten tersebut tidak hanya dipahami secara umum, tetapi juga mampu membangun keterkaitan dengan kehidupan informan.

Peneliti juga mengamati bahwa cara penyampaian oleh Quraish Shihab dalam konten tersebut disajikan dengan tenang, bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami yang menjadi salah satu alasan

mengapa informan merasa nyaman ketika menonton konten tersebut. Sehingga sebagian informan menunjukkan ekspresi positif seperti serius dan tertarik pada pesan-pesan yang tertuang dalam konten tersebut.

Berdasarkan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa Generasi Z cenderung lebih mudah menerima pesan keagamaan yang dikemas melalui media digital dengan penyampaian yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mendukung hasil wawancara bahwa konten Quraish Shihab memiliki pengaruh terhadap pemahaman, sikap, dan kecenderungan perilaku atau niat mahasiswa dalam memandang penggunaan harta.

2. Hasil Wawancara

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui teknik wawancara terhadap beberapa mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dari berbagai angkatan yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Proses wawancara dilaksanakan dalam rentang waktu 1 April hingga 12 April 2026. Pelaksanaan wawancara berlangsung selama kurang lebih 12 hari, karena pada tahap akhir pengumpulan data telah mencapai kondisi kejenuhan data (*data saturation*), yaitu tidak ditemukannya lagi informasi baru atau variasi jawaban yang signifikan dari informan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini bersifat fleksibel, sehingga

peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi dan respon informan di lapangan.

Informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai fakultas di UIN Antasari Banjarmasin, di antaranya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dengan latar belakang program studi yang beragam dan berjumlah 8 orang. Meskipun begitu, informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda walaupun mereka berkuliah di UIN Antasari Banjarmasin. Rata-rata yang menjadi narasumber dalam penelitian ini berasal dari sekolah Islami atau pondok pesantren seperti Hafidz, Hanafi, Firdaus, Ikhsan, Sadan, dan Achseni yang berlatar belakang pendidikan dari sekolah Islami. Sehingga mereka lebih mudah dalam menerima pesan yang ada dalam konten tersebut. Akan tetapi informan yang berlatar belakang pendidikan yang bukan Islami mereka juga mudah untuk menerima pesan tersebut seperti Febbianur sama Adawiyyah. Hal ini dikarenakan mereka sudah lama berstudi di kampus UIN yang kesehariannya pasti membahas tentang ilmu keislaman. Jadi untuk semua informan itu benar-benar dapat memahami apa yang disampaikan dengan konten tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar informan telah menonton konten Quraish Shihab tentang konsep menikmati harta sebanyak satu hingga dua kali. Meskipun frekuensi menonton relatif terbatas, informan mampu memahami isi pesan yang disampaikan dalam konten tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konten tersebut memiliki tingkat keterpahaman yang baik bagi kalangan mahasiswa. Selain itu, pada temuan ini juga mengindikasikan bahwa karakteristik Generasi Z yang dekat dengan media digital memudahkan mereka dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan melalui platform media sosial, khususnya dalam bentuk konten video.

Adapun temuan dari wawancara tersebut diantara yakni mengenai respon yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan Konatif. Selain itu, ditemukan juga beberapa faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap konten tersebut. Di antara yakni:

a) Respon Kognitif Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, ditemukan bahwa mayoritas informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep menikmati harta sesuai dengan perspektif Islam setelah menonton video konten tersebut. Pemahaman dalam wawancara itu menunjukkan adanya proses kognitif berupa dalam penerimaan pesan dan pengolahan

pandangan mereka terhadap konsep menikmati harta yang disampaikan dalam konten tersebut.

Secara umum, informan memahami bahwa harta yang merupakan suatu anugerah yang diperbolehkan untuk dinikmati, namun harus digunakan dengan bijak dan tidak berlebihan (*israf*). Salah satu informan yang menyatakan hal tersebut mengungkapkan bahwa *“harta adalah anugerah yang boleh dinikmati, tapi harus dikelola dengan rasa yang cukup yang wajar dan disertai dengan pengendalian diri”* (Hafidz, 2026) Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan telah memahami adanya batasan dalam menikmati harta, yakni tidak melampaui batas kewajaran.

Pemahaman serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang menyatakan bahwa *“menikmati harta diperbolehkan dalam Islam, tapi harus dikelola dengan rasa syukur dan wajar dan disertai dengan pengendalian diri”* (Hanafi, 2026). Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep keseimbangan menjadi salah satu poin penting yang dipahami oleh mahasiswa dalam memaknai penggunaan harta.

Selain itu, informan juga memahami bahwa dalam harta terdapat dimensi tanggung jawab sosial. Ia mengungkapkan bahwa *“dalam harta itu tidak sepenuhnya hak kita, ada hak orang lain juga didalamnya... jadi perlunya kita untuk membagikan keperluan kepada orang lain”* (Achseni, 2026). Pernyataan ini menunjukkan

bahwa informan mampu mengaitkan konsep menikmati harta dengan nilai-nilai sosial dalam Islam yang bertujuan untuk kepedulian terhadap makhluk sosial.

Di sisi lain juga, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pemahaman baru informan setelah menonton konten tersebut. Informna tersebut mengungkapkan bahwa sebelumnya ia memaknai keserdahanaan sebagai sikap menghemat secara berlebihan, namun setelah menonton konten tersebut, ia memahami bahwa penggunaan harta juga harus memperhatikan kebutuhan diri. Hal ini terlihat dari pernyataan yang dia sampaikan *“sebelum saya nonton, saya mengartikan kesederhanaan itu menghemat uang, tapi ternyata kita harus menggunakan harta untuk kebutuhan diri juga, seperti membeli makanan yang baik dan pakaian yang layak”* (Sadan, 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa penggunaan harta harus seimbang antara kebutuhan dan kebahagiaan, serta tidak berlebihan. Ia menyebutkan bahwa *“harta yang dimiliki seharusnya digunakan secara seimbang antara kebutuhan dan kebahagiaan dan tidak sampai berlebihan dalam menggunakannya”* (Febbianur, 2026).

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh informan lain. Ia mengatakan bahwa menikmati harta harus dilakukan dengan sewajarnya tanpa berlebihan, *“sebenarnya boleh saja menikmati harta, tapi jangan sampai membuat kita lupa diri atau berlebihan*

dalam menggunakannya” (Adawiyah, 2026). Kemudian, informan lain juga mengatakan bahwa “setelah menonton konten tersebut, saya jadi lebih memahami bahwa bagaimana seharusnya menggunakan harta adengan baik dan tidak berlebihan” (Ikhsan, 2026). Terakhir, informan yang bernama Anugrah Cahya Firdaus juga memahami bahwa penggunaan harta perlu dilakukan secara bijak agar tidak menimbulkan perilaku boros dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengungkapkan “menikmati harta itu boleh saja untuk kita, tetapi harus bijak dalam hal menggunakannya sesuai dengan kebutuhan dan tidak israf” (Firdaus, 2026).

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memahami penggunaan harta sebagai sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam, selama dilakukan secara bijak, seimbang, dan sesuai kebutuhan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara respon kognitif, mahasiswa mampu memahami bahwa menikmati harta dalam Islam tidak dilarang, namun harus dilakukan secara seimbang, tidak berlebihan, serta memperhatikan tanggung jawab sosial.

b) Respon Afektif Mahasiswa

Pada respon ini dalam penelitian ini berkaitan dengan perasaan, sikap, dan keterlibatan emosional mahasiswa setelah menonton konten tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas

informan menunjukkan repon afektif yang positif terhadap konten menikmati harta yang disampaikan oleh Quraish Shihab.

Sebagian dari informan mengungkapkan perasaan senang dan nyaman setelah menonton dari konten tersebut. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian yang lembut, jelas, dan mudah dipahami. Salah satu informan menyatakan bahwa ia *“saya merasakan kenikmatan ketika mendengarkan beliau berbicara dan juga membuat hati saya tenang”* (Hafidz, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cara penyampaian dalam konten ini mempengaruhi pada emosional yang positif kepada informan. Selain itu, Hanafi juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa tersadarkan setelah menonton konten tersebut. Ia mengungkapkan bahwa *“saya merasa tersadarkan bagaimana cara penggunaan harta setelah menonton konten tersebut”* (Hanafi, 2026). Hal ini menunjukkan adanya perubahan kesadaran dalam diri informan mengenai pentingnya penggunaan harta secara bijak pasca menonton konten tersebut.

Selanjutnya, salah informan juga merasasakan rasa sadar untuk dirinya setelah menonton konten tersebut. Ia mengungkapkan bahwa setelah menonton konten tersebut dirinya merasa ingin lebih memahami tentang konsep menikmati dan mengelola harta. Ia menyatakan bahwa *“saya merasa tersadarkan dan mendapat pandangan baru mengenai penggunaan harta, terutama dalam membedakan kebutuhan dan keinginan”* (Achseni, 2026) Selain itu,

ia juga merasa bahwa pembahasan mengenai menikmati harta sangat menyentuh, khususnya bagi mahasiswa yang masih belajar dalam mengelola kebutuhan dan penggunaan harta.

Adapun juga informan yang bernama Sadan mengungkapkan perasaannya yang senang dikarenakan setelah menonton konten tersebut ia mendapatkan ilmu yang baru dari narasumber yang dianggap kredibel. Ia menyatakan bahwa *“perasaan saya senang karena mendapatkan ilmu yang baru dari seorang yang cukup saya kagumi”* (Sadan, 2026).

Selain itu, konten tersebut juga menimbulkan kesadaran dan refleksi diri dari informan. Ia menyatakan bahwa *“dari penejelasan konten tersebut membuat sadar kalau kadang masih suka berlebihan padahal menikmati harta itu boleh tapi harus dengan sesuai porsinya”* (Febbianur, 2026). Selain itu, Rabiatul Adawiyah merasa bahwa isi konten tersebut membuat dirinya lebih berpikir dalam menggunakan harta agar tidak berlebihan. Ia mengungkapkan *“saya merasa tersentuh sekali setelah menonton konten tersebut karena disana mengajarkan bagaimana cara yang terbaik untuk menggunakan harta sesuai dengan syariat Islam”* (Adawiyah, 2026). Informna lain juga mengungkapkan hal yang hampir sama, yaitu *“menikmati harta itu boleh saja, tapi harus digunakan dengan bijak dan tidak boros”* (Ikhsan, 2026).

Kemudian, salah satu informan bernama Anugrah Cahya Firdaus mengungkapkan hal yang sama. Ia mengungkapkan bahwa harta itu boleh digunakan asalkan bijak dan juga jangan sampai dalam penggunaan harta tersebut bisa membuat seseorang menjadi boros serta pelit dengan dirinya sendiri, *“Saya merasa tersadarkan dan termotivasi setelah menonton konten tersebut untuk menggunakan harta (uang) dengan lebih bijak, tetapi tidak sampai membuat diri menjadi pelit terhadap kebutuhan diri sendiri”* (Firdaus, 2026).

Berdasarkan dari hasil tersebut bisa dilihat konten tersebut bukan hanya memberikan informasi dan wawasan, tetapi mempengaruhi akan perasaan dan kesadaran individu.

c) Respon Konatif Mahasiswa

Pada respon ini berfokus kepada niat, kecenderungan sikap, serta tindakan setelah menonton konten tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara, sebagian besar dari informan menunjukkan adanya niat untuk melakukan perubahan dalam penggunaan harta setelah mendapatkan wawasan dari konten tersebut.

Seperti yang dikatakn oleh informan yang bernama Hafidz yang menyatakan bahwa ia memiliki niat untuk menabung, sebagaimana yang diungkapkannya *“saya memiliki nita untuk menabung agar ketika ada keperluan bisa digunakan”* (Hafidz, 2026). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk

mengelola keuangan secara lebih terencana tanpa harus mempergunakan untuk hal yang sia-sia demi sebuah kefomoan. Selanjutnya, Muhammad Hanafi juga menunjukkan adanya niat untuk perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan. Ia menyatakan bahwa *“saya ingin melakukan pengaturan keuangan dengan cara mencatat keuangan tersebut agar lebih teratur dengan tujuan untuk menghindari penggunaan yang berlebihan”* (Hanafi, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa informan mulai menerapkan pengelolaan keuangan secara lebih teratur dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, informan lain juga menunjukkan adanya keinginan untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan harta setelah menonton konten tersebut, terutama sebagai bentuk persiapan untuk masa depan. Ia mengungkapkan bahwa *“setelah menonton konten tersebut, tentunya saya memiliki keinginan untuk berubah dalam menggunakan harta agar tidak boros dan tidak berfoya-foya. Saya juga memiliki niat untuk menabung atau menggunakan harta tersebut sebagai investasi yang nantinya dapat bermanfaat di masa depan”* (Achseni, 2026)

Selain itu, salah satu informan juga menyampaikan bahwa setelah menonton konten tersebut dirinya menjadi lebih mempertimbangkan penggunaan harta dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir

informan untuk menggunakan harta secara lebih bijak, terutama dalam memenuhi kebutuhan. Ia mengungkapkan bahwa penggunaan harta tidak boleh dilakukan secara berlebihan, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, namun tetap harus memperhatikan kebutuhan diri sendiri agar tidak sampai bersikap terlalu pelit terhadap diri sendiri sehingga menimbulkan ketidaknyamanan.

Selain itu, Ikhsan juga menunjukkan adanya keinginan untuk lebih bijak dalam menggunakan harta setelah menonton konten tersebut. Aungrah Cahay Firdaus salah satu informan juga menyampaikan hal yang serupa, *“saya memiliki niat untuk mengubah cara mengguankan harta agar lebih baik dan tidak boros lagi”*(Firdaus, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan untuk memperbaiki diri dan perilaku dalam penggunaan harta setelah menonton konten tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh informan lain, yaitu Rabiatal Adawiyah, yang menyatakan bahwa ia mulai berpikir untuk lebih mengontrol pengeluaran sehari-hari. Ia mengungkapkan bahwa *“saya berniat untuk menggunakan harta dengan bijak agar tidak berlebihan dan tetap bisa berbagi dengan sesama yang membutuhkan.”* (Adawiyah, 2026).

Namun demikian, tidak semua informan langsung melakukan tindakan nyata. Mella Febbianur menyatakan bahwa ia masih berada pada tahap perencanaan, sebagaimana diungkapkan bahwa *“belum*

ada aksi nyata, tapi sedang dipikirkan untuk membuat catatan tentang harta yang dimiliki” (Febbianur, 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konten tersebut mampu mempengaruhi niat mahasiswa, tetapi untuk sudut pandang mereka memiliki hal yang berbeda-beda dalam mau melakukannya.

d) Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Pesan

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap konten tersebut. Pertama, faktor cara penyampaian pesan. Pada faktor ini sebagian informan menilai bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh Quraish Shihab merupakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan sederhana. Sehingga faktor ini menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi akan pemahaman mereka. Salah satu informan mengungkapkan bahasa dalam konten tersebut yakni “saya terpengaruh dengan konten tersebut dikarenakan menggunakan bahasa yang ringan dan biasa digunakan pada kehidupan sehari-hari” (Hafidz, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh pemateri dalam konten tersebut relatif mudah dan ringan sehingga mampu untuk dicerna oleh audiens.

Kedua, faktor kredibilitas narasumber juga mempengaruhi respon informan. Pada sebagian informan itu sangat terpengaruh dengan sosok Quraish Shihab. Hal ini dikarenakan bahwa pemateri dalam konten tersebut merupakan bukan orang biasa merupakan

orang yang memiliki rekam jejak yang sangat bagus. Sebagian informan mengetahui bahwa beliau merupakan sosok cendekiawan muslim di Indoensia dan merupakan seoarg ulama ahli tafsir, maka tak heran bahwa sebagian informan sangat percaya terhadap pesan yang disampaikan oleh beliau. Hal ini dibuktikan oleh salah satu informan mengungkapkan bahwa *“saya terpengaruh karena beliau seorang ulama dan penulis tafsir”* (Sadan, 2026).

Ketiga, faktor latar belakang pengetahuan juga menjadi salah satu aspek dalam penerimaan pesan dalam konten tersebut. Salah satu informan mengatakan bahwa *“latar belakang pengetahuan agama sangat mempengaruhi saya dalam penerimaan pesan dalam konten ini”* (Febbianur, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman sebelumnya menjadi dasar dalam menerima atas pesan yang disampaikan. Bahkan sebagian dari informan juga mengatakan hal yang serupa bahwa latar belakang pengetahuan menajdi aspek dalam menerima pesan yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam konten tersebut. Dan ini juga menunjukkan bahwa informan memiliki pengetahuan tentang penggunaan harta sebelum menonton konten tersebut.

Keempat, faktor pengalaman pribadi juga turut berperan dalam membentuk respon informan. Beberapa informan merasa bahwa isi konten yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan pengalaman hidup mereka, sehingga memudahkan dalam

memahami pesan yang disampaikan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pengalamannya dalam mengelola keuangan mempengaruhi cara ia memahami konten tersebut, terutama karena ia merasa pengelolaan keuangannya sebelumnya belum seimbang. Selain itu, setelah menonton konten tersebut, informan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa *“walaupun kita pasti mempunyai kesalahan waktu dulu, kita akan berusaha untuk memperbaikinya.”* (Achseni, 2026).

Kelima, faktor lingkungan sosial juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi informan dalam menerima akan pesan yang ada pada konten tersebut. Hal ini dibuktikan seperti yang diungkapkan oleh satu informan mengungkapkan bahwa *“Terkadang teman-teman itu mempengaruhi kita dalam penggunaan harta. Menurut saya, lingkungan sangat mempengaruhi cara pandang kita dalam mengelola harta, jadi kita perlu menyesuaikan diri dengan kondisi yang kita miliki dan tidak terlalu mengikuti gengsi “* (Achseni, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial terutama pada pertemanan itu memiliki pengaruh yang besar dalam pengeluaran kita dalam menggunakan harta (uang) terutama teman.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, melalui metode reduksi data dengan coding terhadap data wawancara, ditemukan beberapa temuan yang menggambarkan respon mahasiswa Generasi Z terhadap konten Quraish Shihab tentang konsep menikmati harta. Temuan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori repon yang meliputi 3 yakni aspek kognitif, afektif, konatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembahasan tidak hanya tertuju pada penjelasan apa yang ditemukan di lapangan tetapi mengaitkannya dengan teori yang digunakan dan dipaparkan pada bab II, sehingga hasil penelitian menjadi lebih terarah dan memiliki dasar ilmiah yang jelas.

1. Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Konsep Menikmati Harta (Aspek Kognitif)

Berdasarkan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman (kognitif) yang baik terhadap konsep menikmati harta setelah menonton konten Quraish Shihab tersebut. Mahasiswa pada umumnya memahami harta hanyalah anugerah yang digunakan sebagai sesuatu yang dinikmati saja, namun penggunaannya harus dilakukan secara bijak, tidak berlebihan (*Israf*), serta tetap memperhatikan tanggung jawab sosial. Pemahaman ini akhirnya muncul setelah menonton konten tersebut, yang artinya bahwa mahasiswa telah terpengaruhi oleh konten tersebut.

Pada awalnya pemahaman mahasiswa hanya sebatas bahwa harta itu hanya dinikmati saja. Akan tetapi pasca menonton konten tersebut merubah pandangan mereka terhadap menikmati harta tersebut. Hal ini sejalan dengan teori respon kognitif yang dikemukakan oleh Chaffe yang menyatakan bahwa respon kognitif berkaitan dengan perubahan pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan persepsi individu setelah menerima stimulus. Dalam konteks penelitian ini, konten YouTube Quraish Shihab berfungsi sebagai stimulus yang memberikan informasi dan pemahaman baru kepada mahasiswa yang menjadi audiens dalam penelitian ini.

Selain itu, terdapat indikasi perubahan cara pandang mahasiswa terhadap konsep menikmati dan penggunaan harta. Sebagian mahasiswa yang sebelumnya memaknai kesederhanaan sebagai sikap menghemat untuk menghindari sifat yang boros dan berlebihan, setelah menonton konten tersebut sebagian mahasiswa memahami bahwa penggunaan harta juga harus memperhatikan kebutuhan diri secara wajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendy yang menyatakan bahwa efek kognitif dalam komunikasi dapat memperjelas serta mengubah persepsi individu terhadap suatu konsep.

Jika dikaitkan dengan konsep harta dalam Islam, pemahaman mahasiswa atau informan dalam penelitian ini, mencerminkan nilai keseimbangan (*wasathiyah*), penggunaan harta secara proporsional, tidak berlebihan, dan tidak kikir pula terutama pada diri sendiri. Dengan demikian, respon kognitif mahasiswa dapat dikategorikan positif karena

menunjukkan adanya pemahaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik Generasi Z yang merupakan digital native, sehingga lebih mudah menerima dan memahami informasi yang disampaikan melalui media digital seperti YouTube.

2. Respon Emosional Mahasiswa Terhadap Konten (Aspek Afektif)

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, mayoritas informan menunjukkan respon afektif yang positif setelah menonton konten Quraish Shihab tentang konsep menikmati harta itu. Respon tersebut terlihat dari munculnya perasaan senang, nyaman, tersadarkan, tersentuh, serta termotivasi setelah memahami isi pesan dalam konten tersebut. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa cara penyampaian Quraish Shihab yang tenang, lembut, dan mudah dipahami membuat mereka merasa nyaman ketika menonton konten tersebut.

Dalam teori respon menurut Chaffee, respon afektif berkaitan dengan aspek emosional, perasaan, dan sikap individu terhadap stimulus yang diterima. Pada penelitian ini, konten Quraish Shihab menjadi stimulus yang mampu membangun keterlibatan emosional mahasiswa sebagai audiens. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional mahasiswa.

Beberapa informan mengaku merasa tersadarkan mengenai cara mereka menggunakan harta selama ini. Ada informan yang menyadari

bahwa dirinya masih sering menggunakan harta secara berlebihan hanya demi memenuhi keinginan tertentu. Setelah menonton konten tersebut, mereka mulai menyadari pentingnya menggunakan harta secara lebih bijak dan sesuai kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan sikap emosional mahasiswa terhadap penggunaan harta.

Selain itu, informan juga merasa termotivasi dan mendapatkan ketenangan setelah mendengarkan penjelasan Quraish Shihab. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan yang komunikatif dan penuh ketenangan mampu membangun kedekatan emosional dengan para audiens. Dalam konteks Generasi Z, hal ini sangat relevan karena Generasi Z cenderung lebih tertarik pada konten yang komunikatif, ringan, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang aktif menggunakan media sosial juga mempengaruhi respon afektif mereka terhadap konten digital (digital native). Generasi ini cenderung mudah terhubung secara emosional dengan konten yang dianggap relevan dengan pengalaman hidup mereka. Dalam penelitian ini, mahasiswa merasa bahwa pembahasan mengenai penggunaan harta sangat dekat dengan realitas kehidupan mereka sebagai mahasiswa yang sedang belajar mengatur kebutuhan dan keuangan pribadi.

Selain itu, faktor kredibilitas narasumber juga mempengaruhi respon emosional mahasiswa. Sosok Quraish Shihab sebagai ulama dan cendekiawan muslim yang dikenal luas membuat mahasiswa lebih

percaya dan nyaman terhadap pesan yang disampaikan. Kredibilitas tersebut menimbulkan rasa kagum dan penghormatan dari mahasiswa sehingga memperkuat keterlibatan emosional mereka terhadap isi konten.

Apabila dikaitkan dengan teori konsep harta dalam Islam, respon afektif mahasiswa menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya keseimbangan dalam menikmati harta. Islam tidak melarang manusia menikmati harta, tetapi menekankan agar penggunaannya tidak melampaui batas dan tetap dilandasi rasa syukur. Kesadaran tersebut muncul melalui keterlibatan emosional mahasiswa setelah menerima pesan dalam konten tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa respon afektif mahasiswa menunjukkan adanya perubahan sikap emosional terhadap penggunaan harta. Konten Quraish Shihab tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu membangun kesadaran, ketertarikan, dan refleksi diri mahasiswa mengenai pentingnya menggunakan harta secara bijak sesuai ajaran Islam.

3. Kecenderungan Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Harta (Aspek Konatif)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa menunjukkan adanya respon konatif setelah menonton konten Quraish Shihab tentang konsep menikmati harta. Respon konatif tersebut terlihat dari munculnya

niat, keinginan, dan kecenderungan mahasiswa untuk memperbaiki cara mereka dalam menggunakan harta.

Dalam teori respon menurut Chaffee, respon konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku, niat, dan tindakan seseorang setelah menerima stimulus. Pada penelitian ini, konten Quraish Shihab menjadi stimulus yang mendorong mahasiswa untuk mulai mempertimbangkan perubahan perilaku dalam mengelola harta.

Sebagian informan menyatakan bahwa mereka memiliki niat untuk mulai menabung, mengatur pengeluaran, mencatat keuangan, dan mengurangi perilaku boros setelah menonton konten tersebut. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa mereka ingin menggunakan harta secara lebih bijak dan tidak lagi membeli sesuatu hanya karena mengikuti tren atau gengsi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa konten tersebut tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman dan perasaan, tetapi juga mampu mempengaruhi kecenderungan perilaku dan niat mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori respon konatif yang menjelaskan bahwa pesan komunikasi dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan tertentu apabila pesan tersebut dianggap penting dan relevan bagi dirinya.

Dalam konteks Generasi Z, respon konatif tersebut dipengaruhi oleh karakteristik mereka yang dekat dengan media digital dan cepat menerima informasi baru. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perubahan apabila pesan yang diterima dianggap sesuai dengan kondisi

kehidupan mereka. Konten Quraish Shihab yang membahas penggunaan harta secara sederhana dan realistis membuat mahasiswa merasa bahwa pesan tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, munculnya niat mahasiswa untuk memperbaiki penggunaan harta juga berkaitan dengan konsep harta dalam Islam. Dalam Islam, penggunaan harta harus dilakukan secara seimbang dan tidak berlebihan. Islam juga mengajarkan sikap *qana'ah*, yaitu merasa cukup terhadap apa yang dimiliki dan menggunakan harta sesuai kebutuhan. Nilai-nilai tersebut mulai dipahami dan ingin diterapkan oleh mahasiswa setelah menonton konten tersebut.

Namun demikian, tidak semua informan langsung melakukan tindakan nyata. Sebagian mahasiswa masih berada pada tahap perencanaan dan niat untuk berubah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses.

Meskipun demikian, munculnya niat dan kesadaran untuk memperbaiki pola keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konten itu, telah memberikan pengaruh positif terhadap mahasiswa. Dengan demikian, bahwa respon konatif mahasiswa menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku dalam menggunakan harta secara lebih bijak, teratur, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Respon Mahasiswa

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai informan, terdapat

beberapa faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa Generasi Z terhadap konten Quraish Shihab tentang konsep menikmati harta. Faktor-faktor tersebut meliputi dari cara penyampaian pesan, kredibilitas narasumber, latar belakang pengetahuan, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut akan dianalisis dan dikaitkan dengan pada teori-teori yang digunakan pada bab II yang meliputi dari teori respon, karakteristik Generasi Z, konsep harta dalam Islam, serta faktor kemampuan individu memproses informasi, tingkat pengetahuan, daya tarik pesan, dan kepercayaan terhadap sumber informasi.

Pertama, faktor cara penyampaian pesan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap konten tersebut. Sebagian besar informan menilai bahwa bahasa yang digunakan oleh Quraish Shihab sederhana, ringan, dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik pesan memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan pesan oleh mahasiswa. Dalam teori respon, kondisi tersebut berkaitan dengan respon afektif karena cara penyampaian yang tenang dan komunikatif mampu menimbulkan rasa nyaman, tertarik, dan keterlibatan emosional mahasiswa terhadap isi pesan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam memproses informasi, karena hal tersebut memudahkan untuk mencerna makna yang ada dalam konten tersebut. Mahasiswa Generasi Z yang merupakan digital native cenderung lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui media digital dengan gaya

komunikasi yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cara penyampaian yang komunikatif membuat mahasiswa lebih mudah memahami konsep menikmati harta dalam Islam, yaitu menggunakan harta secara bijak, seimbang, dan tidak berlebihan (*Israf*).

Kedua, faktor kredibilitas narasumber juga mempengaruhi respon mahasiswa terhadap konten tersebut. Sebagian besar informan mengaku percaya terhadap isi pesan yang disampaikan karena Quraish Shihab dikenal sebagai ulama, cendekiawan muslim, dan ahli tafsir Al-Qur'an. Faktor ini berkaitan dengan teori kepercayaan terhadap sumber yang menyatakan bahwa pesan akan lebih mudah diterima apabila berasal dari sumber yang dianggap memiliki kredibilitas tinggi. Dalam teori respon, hal tersebut berkaitan dengan respon konatif karena kepercayaan mahasiswa terhadap Quraish Shihab mendorong munculnya niat untuk memperbaiki cara penggunaan harta menjadi lebih baik dan tidak boros. Selain itu, karakteristik Generasi Z yang cenderung selektif terhadap informasi digital membuat mereka tidak hanya memperhatikan isi pesan, tetapi juga melihat siapa penyampai pesan tersebut. Oleh sebab itu, kredibilitas Quraish Shihab menjadi salah satu alasan kuat mengapa mahasiswa menerima dan mempercayai konsep menikmati harta yang disampaikan dalam konten tersebut.

Ketiga, faktor latar belakang pengetahuan turut mempengaruhi respon mahasiswa dalam menerima pesan dari konten tersebut. Sebagian informan mengaku telah memiliki pemahaman dasar mengenai

penggunaan harta dalam Islam sebelum menonton konten Quraish Shihab. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menafsirkan pesan yang diterima. Dalam teori respon kognitif, pengetahuan awal individu berperan penting dalam membentuk pemahaman baru terhadap suatu informasi. Setelah menonton konten tersebut, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep menikmati harta dalam Islam, khususnya tentang pentingnya keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan larangan bersikap berlebihan (*Israf*). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-A'raf ayat 31 yang menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai perilaku berlebih-lebihan dalam menggunakan nikmat yang diberikan. Pemahaman tersebut juga menunjukkan bahwa konsep harta dalam Islam tidak hanya memandang harta sebagai alat pemenuh kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai amanah yang harus digunakan secara bijak sesuai syariat.

Keempat, faktor pengalaman pribadi juga mempengaruhi respon mahasiswa terhadap konten tersebut. Sebagian informan merasa bahwa isi pembahasan memiliki keterkaitan dengan pengalaman hidup mereka, terutama dalam mengelola keuangan sehari-hari. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam memproses informasi karena pengalaman pribadi membantu mahasiswa dalam memahami dan menghubungkan pesan dengan kondisi nyata yang mereka alami. Dalam teori respon afektif, keterkaitan pengalaman pribadi dapat membangun

kesadaran emosional dan refleksi diri terhadap pesan yang diterima. Hal ini terlihat dari munculnya kesadaran mahasiswa untuk lebih bijak dalam menggunakan harta setelah menonton konten tersebut. Jika dikaitkan dengan konsep harta dalam Islam, pengalaman tersebut membuat mahasiswa mulai memahami pentingnya sikap sederhana, tidak boros, dan menggunakan harta sesuai kebutuhan.

Kelima, faktor lingkungan sosial juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap konsep menikmati harta. Beberapa informan menyatakan bahwa lingkungan pertemanan sering mempengaruhi cara penggunaan harta, terutama dalam mengikuti gaya hidup dan tren sosial. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik Generasi Z yang hidup dekat dengan media sosial dan budaya digital, sehingga mudah terpengaruh oleh fenomena seperti gengsi dan *Fear of Missing Out* (FOMO). Namun, setelah menonton konten tersebut, sebagian mahasiswa mulai menyadari pentingnya menggunakan harta sesuai kemampuan diri dan tidak berlebihan dalam mengikuti lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa respon konatif berupa kecenderungan untuk memperbaiki perilaku penggunaan harta. Dalam konsep Islam, penggunaan harta harus dilakukan secara seimbang dan tidak didasarkan pada sikap berlebih-lebihan demi mengikuti gaya hidup sosial.

Dengan demikian, faktor cara penyampaian pesan, kredibilitas narasumber, latar belakang pengetahuan, pengalaman pribadi, dan lingkungan sosial memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori respon,

karakteristik Generasi Z, serta konsep harta dalam Islam. Faktor-faktor tersebut juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam memproses informasi, tingkat pengetahuan, daya tarik pesan, dan kepercayaan terhadap sumber, sehingga mempengaruhi pemahaman, sikap, dan kecenderungan perilaku mahasiswa terhadap penggunaan harta sesuai nilai-nilai Islam.